

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pertumbuhan Iman

Kata kerja *aman* yang bermakna "berpegang erat" merupakan asal mula dari konsep iman dalam Perjanjian Lama. Dalam perjanjian lama mengimani itu tidak hanya pada sebatas akal saja tetapi dengan segenap kepribadian dan cara hidup kita, dengan terus percaya kepada janji Allah yang di berikannya kepada kita melalui Firman-Nya. Dalam Perjanjian Baru, iman dimaknai sebagai kepercayaan dengan seluruh jiwa, keseluruhan pribadi, serta pola hidup kita terhadap janji Tuhan, bahwa Tuhan melalui Putra-Nya Yesus Kristus telah mendamaikan manusia yang berdosa dengan diri-Nya sendiri. Oleh karena itu, kehidupan orang beriman didasari oleh keyakinan yang sedemikian rupa.³⁹

Isi pokok dari iman Kristen itu sendiri adalah bahwa Allah dengan kasih-Nya yang besar sudah membebaskan manusia berdosa dari segala hukuman yang seharusnya ditanggung oleh manusia itu sendiri, yang kemudian ditimpakan kepada-Nya untuk menggantikan manusia berdosa dalam menanggung hukuman itu. Karena itu manusia bisa kembali bersekutu

³⁹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 17–18.

dengan Dia, dan hubungan yang sebelumnya telah putus karena dosa itu, telah diperdamaikan di dalam Kristus.

Dalam kekristenan, sesuatu yang paling mendasar yang kemudian dijadikan sebagai standar pembenaran bagi orang Kristen adalah iman. Yesus Kristus sendiri menghendaki agar setiap orang percaya memprioritaskan iman itu di dalam hati mereka.⁴⁰ Iman merupakan suatu tindakan penerimaan terhadap wibawa dan otoritas Allah sendiri.⁴¹ Kekristenan menyatakan bahwa keselamatan yang diterima oleh manusia itu bukan semata-mata karena perilaku atau perbuatan yang ia lakukan tetapi itu merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah secara cuma-cuma melalui imannya terhadap Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat.⁴²

Dari pengertian iman tersebut, dapat memberi pemahaman bahwa iman merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh orang percaya, yang kemudian nantinya iman itu akan menuntunnya dalam perjumpaan dengan Kristus. Kepercayaan yang tidak hanya di imani tetapi terus di aplikasikan dalam kehidupan secara pribadi dan sesama.

⁴⁰ Yuni Karlina Panjaitan, Daud Balang, and Wandena Exsanti Marani, "Titik Temu Teologi Paulus Dan Yakobus Mengenai Pembenaran Hanya Melalui Iman," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2023): 1.

⁴¹ Andri Fransiskus Gultom, "Iman Dengan Akal Dan Etika Menurut Thomas Aquinas," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16 (2016): 47.

⁴² Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 92.

B. Iman menurut James W. Fowler

James W. Fowler lahir pada 12 Oktober 1940 dan meninggal pada 16 Oktober 2015, merupakan teoretikus dan peneliti yang mengembangkan teori perkembangan iman yang berpengaruh dalam bidang pendidikan agama dan psikologi perkembangan. Pendidikannya ditempuh di institusi-institusi terkemuka, dengan gelar B.A. dari Duke University, B.D. dari Drew University, dan Ph.D. dari Harvard University, yang memberikannya fondasi kuat dalam teologi dan psikologi perkembangan. Selama kariernya, ia mengajar di berbagai universitas prestisius termasuk Harvard, Boston College, Drew University, dan Emory University. Ia juga mendirikan *Center for Faith and Moral Development di Emory* dan menjadi direktur pendiri Emory University Center for Ethics. Pengalaman kerjanya bersama *Carlyle Marney di Interpreter's House* pada tahun 1970-an sangat mempengaruhi pemahamannya tentang perkembangan iman dalam konteks praktis.⁴³

Fokus penelitian Fowler dimulai sejak tahun 1972, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap lebih dari 500 orang berusia 4-88 tahun untuk memahami perkembangan iman. Pemikirannya mendapat pengaruh dari berbagai tokoh penting dalam teologi seperti Richard H. Niebuhr, dalam psikologi perkembangan dari Eric H. Erikson, Jean Piaget, dan Lawrence Kohlberg, serta dalam filsafat dari pemikiran John Dewey, James Mark

⁴³ Theodore Brelsford, "In Memoriam: James W. Fowler, III (October 12, 1940–October 16, 2015)," *Religious Education* 111, no. 1 (2016): 5–6.

Baldwin, Immanuel Kant dan hermeneutik kritis Paul Ricoeur. Karya monumentalnya "*Stages of Faith*" yang terbit tahun 1981 telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan mencapai cetakan ke-42. Sepanjang kariernya, ia menerbitkan sebelas buku dan lebih dari 60 artikel ilmiah yang membahas tentang perkembangan iman. Kontribusinya dalam bidang perkembangan iman mendapatkan pengakuan luas dari komunitas akademik internasional.⁴⁴

Fowler memandang iman sebagai fenomena universal yang melampaui batasan agama tertentu. Ia mengembangkan teori tahapan perkembangan iman yang sistematis dan komprehensif melalui penelitian empirisnya. Pemikirannya tentang iman membuka perspektif baru dalam memahami perkembangan spiritual dan moral manusia. Pendekatannya yang interdisipliner menggabungkan wawasan dari psikologi perkembangan, teologi, dan filsafat. Kontribusinya yang signifikan dalam bidang ini terus memberikan pengaruh dalam pendidikan agama dan pemahaman tentang perkembangan spiritual manusia.⁴⁵

Iman, menurut James W. Fowler, dipahami sebagai cara individu melihat diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan sesama, yang didasarkan pada konteks makna dan maksud yang sama. Iman merupakan cara seseorang atau suatu kelompok untuk bergerak memasuki medan kekuatan kehidupan,

⁴⁴ Yusuf Fadl Hasan, "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler Dalam Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Indonesia," *RESPONS* 23, no. 02 (2018): 188.

⁴⁵ *Ibid.*, 189.

ini merupakan cara kita dalam menemukan koherensi serta memberi makna pada berbagai kekuatan dan hubungan yang membentuk kehidupan kita.⁴⁶

Upaya untuk membentuk, merawat, dan mengubah suatu makna dilakukan oleh seorang individu melalui iman, yang mencakup segala segi kehidupan manusia.⁴⁷ Menurut James Fowler, mempercayai, meyakini, bahkan mengimani, ketiganya bersatu dalam kata kerja "*fighting*" yaitu sebuah komitmen iman seseorang yang olehnya orang itu kemudian bisa memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Kepercayaan, menurut Fowler, dipandang sebagai wujud upaya individu untuk mengubah, membentuk, serta merawat hal tersebut menjadi sesuatu yang sangat bermakna dalam hidupnya. Tiga segi terkait dengan iman/kepercayaan dijelaskan oleh James W. Fowler, yaitu:

1. Iman merupakan bagaimana cara seseorang dalam memandang atau melihat hubungannya dengan orang lain atau sesamanya.
2. Iman sebagai cara untuk mewakili kepercayaan seseorang dalam memaknai atau memahami sesuatu secara umum maupun secara khusus.

⁴⁶ Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," 4.

⁴⁷ Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 134.

3. Iman sebagai sesuatu yang harus dan wajib di miliki oleh seseorang karena mengandung seluruh nilai-nilai kehidupan, yang berguna untuk diri sendiri dan juga bagi orang lain.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa Iman merupakan cara pandang seseorang dalam memaknai segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya, lalu melihat hal itu sebagai sesuatu yang memiliki arti tersendiri bagi kehidupannya, maupun bagi kehidupan antara relasinya dengan sesama.

C. Tahap Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler

Iman sebagai keyakinan harus dipahami dengan baik dan juga direnungkan serta dialami sehingga iman tersebut dapat menjadi iman yang sungguh-sungguh diyakini dengan teguh. Iman seseorang tentu tidak terbentuk begitu saja dengan mudah, dalam hal itu tentu melalui tahap-tahap perkembangan iman.

1. Keyakinan intuitif-projektif

Tahap iman intuitif-projektif merupakan fase imitatif yang penuh dengan fantasi, dalam tahap ini anak-anak dapat terpengaruh secara kuat oleh suasana hati, contoh-contoh tindakan iman yang dilihatnya dari orang dewasa yang memiliki hubungan yang dekat dengannya.⁴⁹

⁴⁸ Esti R Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Prespektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 175.

⁴⁹ James W Fowler, *Stage of Faith the Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: Harper Collins, 1995), 133.

2. Iman mitos-liteal

Tahap keyakinan mitos-liteal, ini merupakan tahap keimanan pada anak sekolah, walaupun terkadang banyak ditemukan struktur yang lebih dominan pada remaja dan orang dewasa. Tahap ini ditandai dengan peningkatan akurasi dalam mengambil perspektif orang lain, mereka yang ada pada tahap ini membentuk kehidupan mereka berdasarkan keadilan timbal balik dan keadilan imanen. Mereka dapat dipengaruhi oleh materi-materi yang bersifat dramatis dan dapat menggambarkan dalam narasi yang sangat rinci tentang apa yang terjadi. Dalam tahap ini muncul cerita, drama, dan mitos sebagai cara untuk memberikan koherensi pada pengalaman.⁵⁰

3. Iman sintetis-konvensional

Tahap keyakinan sintetis-konvensional, merupakan pengalaman terhadap dunia yang melampaui keluarga. Tahap ini biasanya meningkat pada remaja, dan dalam tahap ini sejumlah bidang memerlukan perhatian seperti keluarga, sekolah atau pekerjaan, teman sebaya, masyarakat, media dan agama. Ditengah keterlibatan yang kompleks dan beragam itu, iman harus memberikan orientasi yang koheren. Tahap ini merupakan tahap konformis, artinya tahap ini menyesuaikan diri dengan praktik atau standar umum suatu kelompok atau masyarakat.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, 149.

⁵¹ *Ibid.*, 172.

4. Iman individuatif-reflektif

Tahap *individuative-reflective* dalam kepercayaan dianggap sebagai fase yang sangat krusial, karena pada periode inilah para remaja atau orang dewasa dituntut untuk mulai menanggapi dengan sungguh-sungguh beban dan tanggung jawab atas komitmen, gaya hidup, keyakinan, serta sikap mereka sendiri. Dalam tahap ini orang tersebut akan menghadapi ketegangan-ketegangan tertentu yang tidak dapat dihindari. Fase ini mulai terbentuk pada usia dewasa awal, namun bagi kebanyakan individu, tahap ini baru muncul pada pertengahan usia tiga puluhan atau empat puluhan dan tidak dikembangkan oleh banyak orang dewasa. Tahap ini dikarakteristikan dengan perkembangan ganda, di mana diri yang sebelumnya disokong dalam identitas dan keyakinannya oleh lingkaran yang terdiri dari orang-orang terdekat, kini mengklaim identitas yang tidak lagi ditentukan oleh peran atau makna seseorang terhadap orang lain. Ia menyusun makna yang sadar akan limitasi-limitasinya sendiri dan hubungan batinnya, serta menyadari dirinya sebagai cara pandang terhadap dunia.⁵²

5. Iman konjungtif

Integrasi ke dalam diri dan cara pandang dari berbagai hal yang sebelumnya ditekan atau tidak diakui demi kepastian diri diupayakan

⁵² *Ibid.*, 182.

dalam fase kepercayaan konjungtif. Batas-batas diri dan pandangan yang sulit dijelaskan pada tahap sebelumnya kini diperlemah dan ditembus oleh fase ini. Hidup dalam paradoks dan kebenaran dalam pertentangan yang tampak dijalani, sementara penyatuan hal-hal yang bertolak belakang dalam pikiran dan pengalaman diusahakan. Kesiapan menghadapi kedekatan dengan hal-hal berbeda yang mengancam diri dan pandangan, termasuk pengalaman spiritual dan keagamaan yang mendalam, ditunjukkan. Kesediaan berkorban demi menjaga dan memupuk potensi terbentuknya jati diri serta makna dari orang lain diperlihatkan pada tahap ini.⁵³

6. Universalisasi iman

Tahap universal iman menjadi inkarnasi yang disiplin, pentingnya inti yang absolut dan nyata. Tahap ini sangat jarang terjadi orang-orang digambarkan memiliki komposisi iman di mana perasaan mereka tentang komposisi iman di mana perasaan mereka tentang lingkungan tertinggi berada termasuk semua makhluk, mereka menjadi penjelmaan dan mengaktualisasi semangat komunitas yang inklusif dan terpenuhi. Mereka menciptakan zona pembebasan.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, 198.

⁵⁴ *Ibid.*, 199–200.